



FESTIVAL DOLANAN ANAK LESTARIKAN BUDAYA

Bermain di Tengah Sempitnya Lahan Kota

LAGU Padang Bulan riuh terdengar dinyanyikan anak-anak di Pendopo Tamansiswa Yogyakarta Selasa (28/8). Mereka mengajak anak-anak untuk bermain 'dolanan' yakni permainan tradisional yang kini jarang kita temukan. Mulai dari 'jamuran', 'dingklik oglak-aglik', 'lepetan' sampai 'sepur-sepuran'. Sebagian dari anak-anak juga menyuarakan keresahan terkait tempat bermain yang terbatas dampak dari pembangunan di perkotaan.

"Yo prokonco dolanan neng jobo, padhang bulan, bulane wis ra ana. Rembulan e wis ra ngawe-ngawe. Ketutupan hotel-hotel gedeg-gede..." teriak anak-anak menyanyikan lagu Padang Bulan.

(Mari teman-teman bermain di luar. Terangnya bulan, sudah tidak ada. Bulannya sudah tidak memanggil-manggil, tertu-



1.
2. Anak-anak perwakilan dari Kecamatan Wirobrajan asyik bermain dolanan anak dalam Festival Dolanan Anak Kota Yogyakarta.
3.

MERAPI-TEJO DAMAYANTI
api
ji

tup hotel-hotel besar-besar)

Demikian sepenggal lagu Padang Bulan yang sedikit diubah liriknya dan dinyanyikan anak-anak dari perwakilan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta dalam Festival Dolanan Anak yang diadakan Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Yogyakarta. Mereka terlihat asyik menyanyikan lagu itu sambil berjoget bersama dengan properti replika gedung-gedung hotel bertingkat. Berbagai dolanan anak juga dimainkan seperti 'jamuran', 'lepetan' dan 'dingklik oglak aglik'.

"Semprat semprit jamur apa?" ujar anak-anak. "Jamur munyuk menek wit," sahut satu bocah yang berada di tengah lingkaran.

Anak-anak lainnya pun langsung bergaya seperti monyet sambil berlarian dan berpura-pura menjadi patung monyet. Satu orang bocah yang berjaga pun mencari-cari temannya yang bergerak tubuhnya maupun tersenyum. Dan satu anak pun terlihat bergerak dan akhirnya giliran berjaga di tengah

Bahkan di sela-sela permainan anak-anak mengeluarkan ujaran-ujaran lantaran ada temannya yang curang. "Trasi bakaran bocah dadi urikan. Disoraki ditudingi wuu," sorak anak-anak. Ujaran-ujaran itu seakan membawa kita ke masa kecil kita kembali yang penuh keceriaan bermain 'dolan-

anak" bersama teman-teman.

Seorang anak perwakilan Kecamatan Wirobrajan Tania Luna Chevas (11) mengakui selama ini anak-anak di kampungnya Gampingan Baru sulit mencari tempat untuk bermain. Tapi tidak menyurutkan keinginan anak-anak untuk bermain bersama. "Di kampung masih main sama teman-teman seperti jamuran tapi mainnya di gang-gang kampung. Penginnya ada tempat bermain seperti ada lapangannya," imbuh Luna.

Lain lagi dengan dengan Ido-pati Tanaya peserta dolanan anak dari Kecamatan Mergangsan. Siswa kelas 1 SMP itu mengaku selama ini di kampungnya tidak pernah bermain dolanan anak seperti yang ditampilkan di Festival Dolanan Anak. Dia mengaku senang karena menjadi tahu ada berbagai dolanan anak yang menyenangkan untuk dimainkan.

"Jarang karena selama ini nggak tahu ada dolanan anak itu. Di kampung seringnya mainnya sepak bola," tambah Ido.

Sementara itu Kepala Bidang Adat Seni dan Tradisi Disbud Kota Yogyakarta Mukti Wulandari menuturkan kegiatan Festival Dolanan anak itu diadakan untuk mengenalkan kembali budaya permainan dolanan anak. Mengingat di tengah perkembangan teknologi anak-anak sudah jarang yang bermain dolanan anak itu.

Festival Dolanan Anak itu diikuti perwakilan 14 kecamatan di Kota Yogyakarta pada 28-30 Agustus 2018 dengan penampilan bertahap.

"Melalui Festival Dolanan Anak yang lekat dengan budaya Yogyakarta mengenalkan anak-anak ada permainan yang lebih menyenangkan daripada bermain *gadgets* atau gawai. Kami mengajak anak-anak mencintai budaya Yogya agar tidak tergerus di era digital," terang Wulan.

Menurutnya dolanan anak memiliki kelebihan dibandingkan permainan menggunakan teknologi gawai. Itu karena permainan dolanan anak mengajak anak-anak bergerak secara fisik, berinteraksi langsung dengan teman-temannya serta melatih sportivitas. Dia menyebutkan ada 570 jenis dolanan anak. "Ada filosofi kerja sama, saling menghargai, siap kalah dengan teman-teman saat bermain dolanan anak," urainya.

Pihaknya juga mengakui keterbatasan lahan di perkotaan untuk ruang bermain anak-anak. Namun masih ada beberapa ruang publik yang dapat dijadikan untuk bermain anak seperti Balai RW. Selain itu untuk mengenalkan kembali dolanan anak melalui 2 Kelurahan budaya yaitu Kricak dan Terban serta 18 rintisan Kelurahan budaya. (Tri) -m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005